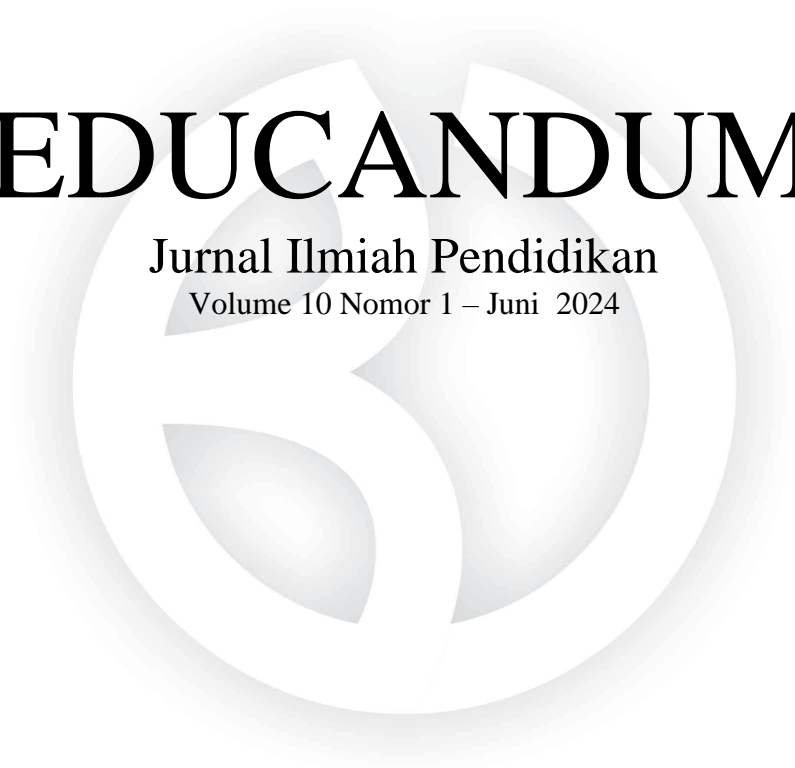


ISSN 24477 1619  
E-ISSN 2655 7738

# EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan

Volume 10 Nomor 1 – Juni 2024



ISSN 24477 1619  
E-ISSN 2655 7738

# EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan  
Volume 10 Nomor 1 – Juni 2024

- PENANGGUNGJAWAB** : H. Sapriallah, S.Ag., M.Si.
- PEMIMPIN REDAKSI** : Asnandar Abubakar, ST
- SEKRETARIS REDAKSI** : Mukarramah, S.Pd
- DEWAN REDAKSI** : 1. Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.  
2. Zakiyah, SE. Ak  
3. Syamsuddin, SM
- EDITOR/REDAKTUR AHLI** : 1. Ibrahim, S.Si.  
2. Sari Damayanti, SH  
3. Nur Aini Alboneh, SE  
4. Surya Rahma Letubun, S.Kom  
5. Khaerun Nisa', M.Si
- MITRA BESTARI** : 1. Prof. Dr. HM. Hamdar Arraiyah, M.Ag  
2. Prof. Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Pd  
3. Dr. Muh. Ilyas Ismail, M.si., M.Pd  
4. Dr. Ulfiani Rahman, M.Psi  
5. Baso Marannu, S.Pd., MM
- KESEKRETARIATAN** : 1. Nasri, S.Sos  
2. Rismawaty Rustam, SE  
3. Munawarah, S.Ag  
4. Syamsiah, S.HI.
- DESAIN GRAFIS** : Nur Arisal, SE
- ALAMAT REDAKSI** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982  
Email: j.educandum@gmail.com

# EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan  
Volume 10 Nomor 1 – Juni 2024

## DAFTAR ISI

<b>PENGUATAN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI DAKWAH DIGITAL : STUDI PADA TIKTOK PESANTREN AS'ADIYAH PUSAT</b> Andi Eki Dwi Wahyuni, Saddam Husain	1 - 15
<b>INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SDN 02 GEMPOLAN KECAMATAN KERJO KABUPATEN KARANGANYAR JAWA TENGAH MELALUI BUDAYA SEKOLAH</b> Danur Putut Permadi, Hanif Fitri Yantari	16 - 28
<b>PENGINTEGRASIAN MODERASI BERAGAMA YANG BERAGAM DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PANGKEP</b> Hanafi Pelu, Muh. Tasbih Subair, Amaluddin Iskandar	29 - 38
<b>POTRET MODERASI BERAGAMA DI SMAN 4 WAJO DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA (SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, SIPAKAINGE)</b> Hasnawati, Cibuanti	39 - 51
<b>ANALISIS KEBIJAKAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI KAMPUS</b> Khaerudin, Ibnu Azka, Nursaima Putri Siregar	52 - 64
<b>IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM NASIONAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH/MADRASAH</b> Istiati Hatma Mallewai	65 - 83
<b>INOVASI PEMBELAJARAN SAINS INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL: UPAYA MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH</b> Mardiana Suyuti, Syamsuriah	84 - 94
<b>PENDIDIKAN SEKS DI PAUD KOTA SUBULUSSALAM</b> Meri Andani	95 - 106

<b>PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA DIGITAL: EFEKTIF ATAU TIDAK?</b>	
Mujahidin, Muhammad Ridwan AR, Alamsyah Agit	107 - 117
<b>PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI STUDY TOUR PENGENALAN PENINGGALAN SEJARAH BUDAYA PADA SISWA MAN PANGKEP</b>	
Risna, Mohammad Ikram, Sipa Pelu	118 - 127
<b>EVALUASI PROGRAM WIRAUSAHA MERDEKA PADA MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DENGAN MODEL CIPP</b>	
Syawal Kurnia Putra, Muhammad Nur Akbar Rasyid, Sitti Mania	128 - 141
<b>IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SANTRI DI LEMBAGA PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL (PDF) ULYA AL JUNAIDIYAH BIRU BONE</b>	
Usman, Hastuti Baharuddin, Kaharuddin, Sapriadi	142 - 150
<b>IMPLEMENTASI NILAI - NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KEPEMIMPINAN ORGANISASI SISWA MTs NEGERI 1 MAKASSAR</b>	
Hafiluddin, Muhammad Ali	151 - 157
<b>PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERBASIS MODERASI ISLAM DALAM MENJAWAB ISU RADIKALISME</b>	
Eriza Choirotin Nafi'ah, Sibawaihi, Sultan Hasanuddin, Muhammad Yusuf	158 - 170
<b>TINGKAT KESADARAN SISWA MA KELAS XI TERHADAP BAHAYA ASAP ROKOK MELALUI PELAKSANAAN PRAKTIKUM SEDERHANA PADA MATERI SISTEM PERNAPASAN</b>	
Nurlaeliana, Satriani, Herlina	171 - 176

## **PENGANTAR REDAKSI**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, Jurnal Educandum Volume 10 Nomor 1 tahun 2024 dapat diterbitkan. Jurnal Educandum menghimpun tulisan dari kalangan guru madrasah dan guru sekolah umum, dosen, widyaiswara, serta pemerhati pendidikan. Secara umum pada edisi ini jurnal Educandum memuat kajian tentang; nilai-nilai penguatan moderasi beragama berbasis pendidikan, termasuk didalamnya penguatan dan pemahaman moderasi beragama, peningkatan pelayanan pendidikan agama dan keagamaan.

Berbagai upaya penguatan moderasi beragama telah dilakukan oleh pemerintah khususnya kementerian agama. Penerbitan jurnal Educandum ini yang mengambil tema Moderasi Beragama, merupakan salah satu langkah dan pijakan dasar untuk mengetahui dan mengudar konsep moderasi beragama. Meskipun bersifat literal, tetapi setidaknya memberikan wawasan kepada para pembaca terhadap upaya-upaya penguatan moderasi beragama.

Terbitnya jurnal Educandum volume 10 nomor 1 tahun 2024 ini tentu tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, olehnya tim redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, terkhusus kepada Bapak Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah memberikan arahan dan dukungan atas penerbitan ini. Terima kasih kepada para penulis yang telah memberikan kepercayaan kepada Jurnal Educandum untuk memuat dan menyebarkan informasi aktual dan kontemporer yang ada dalam tulisan ini. Redaksi mengharapkan masukan dan kritikan yang konstruktif untuk peningkatan kualitas pada penerbitan-penerbitan berikutnya. Semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan dan menambah khasanah pengetahuan pembaca.

Selamat membaca.

Tim Redaksi

Scientific Journal of Education  
**EDUCANDUM**

ISSN 2477 1619  
E-ISSN 2655 7738

Volume 10 Number 1 June 2024

**DDC : 297.74**

**Andi Eki Dwi Wahyuni, Saddam Husain**  
(UIN Alauddin Makassar, STAIN Majene)

**STRENGTHENING RELIGIOUS  
MODERATION EDUCATION  
THROUGH DIGITAL DA'WAH: A  
STUDY ON TIKTOK PESANTREN  
AS'ADIYAH CENTER**

*Educandum Scientific Journal of Education  
Volume X No. 1 June 2024  
Page 1 - 15*

*Social media has had an impact on shifting structures and narratives in religious practice. The phenomenon of "social media scholars" who spread religious views based on knowledge from social media has created religious content that is literal, inflexible and intolerant, often leading to hate speech and radicalism. This situation marks a tendency towards religious fundamentalism, which is characterized by the loss of the essence and substance of religion itself. As'adiyah Islamic Boarding School as an Islamic educational institution has the responsibility to mainstream religious moderation to counter radical religious narratives on social media. As'adiyah as a boarding school that spreads moderate da'wah needs to be present through digital da'wah in an effort to counter the flow of radicalism in the virtual world. The research aims to describe the role of As'adiyah's religious moderation da'wah on social media through the Tiktok account of As'adiyah Center. The author uses descriptive qualitative research with the content study technique found on Tiktok As'adiyah Center related to religious moderation. The results of this study*

*indicate that As'adiyah Islamic Boarding School has strengthened religious moderation education through digital da'wah in the form of central Tiktok As'adiyah content. The strengthening of religious moderation can be seen in the streaming content of yellow book recitation, tanya gurutta, short video reels about the teachings of pesantren that are friendly, tolerant, and accommodating to culture. Tiktok As'adiyah Pusat is present in the midst of digitalization in order to color the social media universe by presenting pesantren preaching in mainstreaming religious moderation. Tiktok As'adiyah center as a digitalization of Islamic boarding school preaching with the aim of filling the vacant space in the field of preaching on social media.*

**Keywords :** *Religious Moderation, Digital, Tiktok, As'adiyah*

**DDC : 375.001**

**Danur Putut Permadi, Hanif Fitri Yantari**

(UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,  
UIN Raden Mas Said Surakarta)

**INTERNALIZATION OF RELIGIOUS  
MODERATION IN THE INDEPENDENT  
LEARNING CURRICULUM AT SDN 02  
GEMPOLAN KERJO SUB-DISTRICT  
KARANGANYAR REGENCY CENTRAL  
JAVA THROUGH SCHOOL CULTURE**

*Educandum Scientific Journal of Education  
Volume X No. 1 June 2024  
Page 16 – 28*

*This study aims to analyze the internalization of religious moderation*

values in the independent learning curriculum at SD Negeri 02 Gempolan, Karanganyar Regency. This location was chosen because Karanganyar is the area with the second largest education participation rate in Central Java in 2022. This research uses qualitative research methods with a case study approach at SD Negeri 02 Gempolan. The research data was obtained using observation and interview methods. The results of the study found that SD Negeri 02 Gempolan has implemented the independent curriculum gradually from 2022, and in the odd semester of 2023 all classes except grades three and six have implemented the independent curriculum. The process of internalizing religious moderation through school culture is carried out by implementing three ways, namely: integration of religious moderation values into related subjects, carrying out activities to strengthen various religious moderation agendas, and implementing religious moderation insertion through habituation activities. Integration into subjects that are still related is done by inserting material on religious moderation values in Islamic Religious Education and Budi Pekerti subjects, Civic Education subjects, and Natural and Social Education subjects. Strengthening the religious moderation agenda with efforts to implement Al-Qur'an verse memorization activities in groups, conducting flash pesantren activities. Insertion through habituation is carried out by habituating dhuha prayer activities in congregation, saying greetings when entering and leaving class, greeting friends both inside and outside the classroom.

**Keywords :** Religious Moderation, Independent Learning Curriculum, School Culture, Primary School

**DDC : 297.267**

**Hanafi Pelu, Muh. Tasbih Subair, Amaluddin Iskandar**

(Balai Diklat Keagamaan Makassar, MAN Pangkep, MAN 2 Makassar)

**IMPLEMENTING DIFFERENT RELIGIOUS MODERATION IN LEARNING ARTS AND CULTURE BASED ON LOCAL WISDOM AT MADRASAH ALIYAH NEGERI PANGKEP**

*Educandum Scientific Journal of Education*  
Volume X No. 1 June 2024  
Page 29 - 38

Culture refers to a community's fundamental traditions or principles, and it includes the information, beliefs, arts, laws, conventions, abilities, and habits of its members, as well as the social behavior, institutions, and norms within human societies. Culture is frequently assumed to originate or stem from a specific region or location. This article explains how Arts and Culture learning is integrated with Religious Moderation based on Local Wisdom at Madrasah Aliyah Negeri Pangkep. This work employs a qualitative research approach. Meanwhile, this work uses descriptive research. The study's findings indicate that moderation based on local wisdom can enhance Arts and Culture Learning in Madrasahs. Teachers should use Aliyah Negeri Pangkep to instill a love of local wisdom in their pupils and assist them in developing positive character traits consistent with the noble attributes of wisdom. lesson. This will improve pupils' knowledge and understanding. prepare pupils to face any challenges that occur outside of the local madrasah. The following teachers apply local wisdom-based learning: 1) Create a list of potential components of local greatness; 2) Examine the school's internal and external environments; and 3) Identify varieties of local excellence by creating Madrasahs that will apply learning based on local wisdom.

**Keywords :** *Religious Moderation, Arts and Culture, Local Wisdom*

**DDC : 306.4**

**Hasnawati, Cibuanti**

*(SMAN 4 Wajo)*

**PORTRAIT OF RELIGIOUS MODERATION IN SMAN 4 WAJO IN THE FRAME OF LOCAL CULTURAL WISDOM (SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, SIPAKAINGE)**

*Educandum Scientific Journal of Education  
Volume X No. 1 June 2024  
Page 39 - 51*

*SMAN 4 Wajo is located in the middle of Maningpajo community, whose original population consists of two very influential beliefs, namely Muslims and Pallautang people, this can trigger the occurrence of extreme understanding and intolerance, such as fights between students which eventually involve mass movements from two beliefs, namely Muslims and Pallautang people. The purpose of this research is first to know the steps of implementing religious moderation at SMAN 4 Wajo, second to know the ways to preserve the values of local wisdom of sipakatau, sipakalebba and sipakaingge culture at SMAN 4 Wajo, third to know whether the local wisdom of sipakatau sipakalebba and sipakaingge culture can foster religious moderation at SMAN 4 Wajo. This research uses a phenomenological qualitative design whose data is obtained through observation, interviews, and documentation. Data is found through written, oral and informant data as well as observations of observed behaviors. The results showed that religious moderation at SMAN 4 Wajo can be well established by instilling religious and cultural values early on to students so that they are embedded in the personality. The application of local wisdom of sipakatau, sipakalebba and sipakaingge culture is applied at SMAN 4 Wajo through religious*

*habituation activities and Mulok Regional Language subject learning. The culture of sipakatau, sipakalebba and sipakaingge can create inter-religious harmony at SMAN 4 Wajo as evidenced by the increased tolerance between religious communities, the reduction of social friction that results in student tauran between religious communities, and the high social sensitivity so that they can understand each other's differences.*

**Keywords :** *Religious Moderation, Local Wisdom, Sipakatau, Sipakalebba, Sipakaingge*

**DDC : 297.77**

**Khaerudin, Ibnu Azka, Nursaima Putri Siregar**

*(UIN Sunan Kalijaga)*

**POLICY ANALYSIS OF AHMAD DAHLAN UNIVERSITY IN INSTILLING ISLAMIC EDUCATION VALUES ON CAMPUS**

*Educandum Scientific Journal of Education  
Volume X No. 1 June 2024  
Page 52 - 64*

*This study aims to analyze the policy of Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta in instilling Islamic education values in the campus environment. This research uses a qualitative approach with a case study method to understand policy implementation and its impact on students. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation of related policies. The results showed that UAD has integrated Islamic education values into the curriculum, extracurricular activities, and a conducive campus environment. This policy includes teaching courses based on Islamic values, implementing religious activities regularly, and implementing discipline in accordance with Islamic teachings. It was also found that this policy succeeded in shaping the character of students who are religious and*



have high integrity. However, there are some challenges in its implementation, such as resistance from a small number of students and limited resources. This study concludes that UAD's policy in instilling Islamic education values has made a positive contribution to the development of student character, although further efforts are still needed to overcome the existing obstacles. The findings are expected to serve as a reference for other higher education institutions in implementing Islamic values-based education.

**Keywords :** Policy, Islamic Education, Ahmad Dahlan University, Islamic Values, Student Character

**DDC : 375.006**

**Istiati Hatma Mallewai**

(Balai Diklat Keagamaan Makassar)

### **IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS MODERATION VALUES IN THE NATIONAL CURRICULUM AS AN EFFORT TO PREVENT BULLYING IN SCHOOL/MADRASAH ENVIRONMENTS**

*Educandum Scientific Journal of Education*  
Volume X No. 1 June 2024  
Page 65 - 83

Bullying is a serious issue in schools/madrasahs that can have negative impacts on victims, perpetrators, and the entire school/madrasah community.

Comprehensive efforts to prevent bullying are necessary, one of which is the implementation of religious moderation values in the national curriculum. This study aims to evaluate the effectiveness of implementing religious moderation values in preventing bullying in schools/madrasahs. The research method used is a qualitative approach focusing on the analysis of national curriculum documents and a review of literature related to bullying prevention and the implementation of values from the

*Strengthening the Project of Pancasila Student Profile and Rahmatan Lil Alamin Student Profile (P5P2RA) in the national curriculum. This research aims to evaluate the extent to which the national curriculum integrates religious moderation values and how their implementation can become a bullying prevention strategy in school/madrasah environments. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The research informants consist of madrasah teachers, Islamic education supervisors/madrasah supervisors, and madrasah principals. Data were analyzed using qualitative data analysis techniques. The results of the study indicate that the implementation of religious moderation values in schools/madrasahs through P5P2RA activities has a positive effect on efforts to prevent bullying. Religious moderation values such as tolerance, mutual respect, and appreciation of differences are taught to students through various programs and activities in schools/madrasahs. The implementation of these religious moderation values has increased students' awareness of the importance of tolerance and mutual respect, as well as reducing the potential for bullying in schools/madrasahs. This research provides a deeper understanding of the role of religious moderation values in bullying prevention in the madrasah environment and provides recommendations to strengthen the implementation of these values as part of a holistic bullying prevention strategy.*

**Keywords :** Implementation, Values of Religious Moderation, Prevention, Bullying, School/Madrasah, Environment

**DDC : 371.3**

**Mardiana Suyuti, Syamsuriah**

(MAN 3 Makassar, Universitas Muslim Indonesia)

### **SCIENCE LEARNING INNOVATION INTEGRATION OF MULTICULTURAL**

**VALUES: EFFORTS TO INCREASE  
THE SELF-EFFICACY OF MADRASAH  
ALIYAH STUDENTS**

*Educandum Scientific Journal of Education  
Volume X No. 1 June 2024  
Page 84 - 94*

*This research aims to explore science learning innovations integrated with multicultural values to increase the self-efficacy of students at Madrasah Aliyah whose quality meets the criteria of validity, practicality and effectiveness. The research method used is research and development based on the Plomp model with stages: (1) initial investigation, (2) design, (3) realization, (4) evaluation and revision, (5) implementation. The product trial was carried out at Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar City, attended by 30 students and teachers who were members of science education communities. The instruments used consisted of validation questionnaires, student response questionnaires, and student self-efficacy questionnaires in science learning. The research results showed that the science learning tools for the integration of multicultural values were declared valid, practical and effective in increasing students' science self-efficacy. This research suggests that special attention be given to the development of learning tools in Madrasah Aliyah by integrating multicultural values in order to increase students' self-confidence which is closely related to learning outcomes.*

**Keywords :** *Multiculture values, science, Efficacy*

**DDC : 613.9**

**Meri Andani**

*(Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansuri)*

**SEX EDUCATION IN PRESCHOOLS IN  
SUBULUSSALAM CITY**

*Educandum Scientific Journal of Education  
Volume X No. 1 June 2024  
Page 95 - 106*

*It is urgent that sex education be taught to young children because sexual violence against children is increasingly common. One of them is sexual violence against children, which occurred in the city of Subulussalam, Aceh. This research aims to see whether sex education is implemented at Early Childhood Education (PAUD) institutions in Subulussalam and what material is taught related to sex education. This research method uses a descriptive-qualitative approach. This research involved five early childhood education institutions, three PAUDs, and two kindergartens. Interviews were conducted with five teachers who teach in PAUD and one PAUD principal. The results of the research show that sex education is not provided in the two institutions. This is because sex education is considered taboo or misunderstood. However, three institutions have implemented sex education using various methods and models, while the material taught is recognizing body parts, distinguishing between male and female genders, covering the private parts, identifying actions that lead to sexual violence, and protecting oneself from sexual violence.*

**Keywords :** *Sex Education, Sexual Violence, Early Childhood*

**DDC : 776**

**Mujahidin, Muhammad Ridwan AR,  
Alamsyah Agit**

*(IAI DDI Sidrap, MAN 1 Parepare,  
Universitas Indonesia Timur)*

**THE USAGE OF DIGITAL MEDIA IN  
LEARNING PROCESS: EFFECTIVE  
OR NOT?**

*Educandum Scientific Journal of Education  
Volume X No. 1 June 2024  
Page 107 - 117*

The advancement of technology has necessitated a significant level of adjustment to these advancements, particularly evident in the realm of education. This is distinguished by the escalating variety of technological forms applicable to the educational process, encompassing digital learning resources. Nonetheless, such adaptation calls for proficiency in utilizing technology, as inadequacies in this area may manifest anywhere, including Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN) Parepare. The primary objective of this research is to scrutinize the modalities of instruction employing technology, the fundamental tenets of employing digital learning resources, and the potential adverse repercussions stemming from technology implementation in the educational procedure at MAN 1 Parepare. Employing a qualitative methodology with a case study framework, this research was conducted through the observation and interview of 5 educators selected for this study, to ascertain their viewpoints on utilizing digital resources for learning. The findings of this investigation elucidate that at MAN 1 Parepare, technology-infused learning was executed through educational materials such as instructional videos, PowerPoint presentations, and simulations. Furthermore, the utilization of technology adheres to the supervision of students, with a careful selection of educational materials that are devoid of explicit content. An anticipated drawback is the prevalence of distractions, underscoring the necessity for teacher competence in overseeing students' utilization of technology during the educational process.

**Keywords :** Digital Media, Learning Method, Learning Result, Technology

**DDC : 297.267**

**Risna, Mohammad Ikram, Sipa Pelu**  
(MAN Pangkep, SMP Negeri 5 Lihitu)

**APPLICATION OF RELIGIOUS  
MODERATION VALUES THROUGH A  
STUDY TOUR INTRODUCTION TO  
CULTURAL-HISTORICAL  
LEGISLATION FOR MAN PANGKEP  
STUDENTS**

*Educandum Scientific Journal of Education*  
Volume X No. 1 June 2024  
Page 118 - 127

*This study investigates the application of religious moderation values through a cultural heritage introduction study tour for MAN Pangkep students. The focus of the visit was on Pura Girinatha Makassar. The research objective is to explore the positive impact of this visit on students' character building, especially in the context of tolerance and respect for differences. The research methodology used in this study is a qualitative approach with a case study design. Through direct observation of these historical relics, students are expected to understand the rich cultural and historical diversity in their region. Pura Girinatha as a religious center, as well as a representation of traditional power, and other historical relics, become a source of inspiration to strengthen the values of religious moderation. The visit is expected to shape a deeper understanding of cultural plurality and religiosity, enrich students' perspectives, and stimulate a sense of togetherness amidst differences. The implications of this study include positive contributions to the development of character education and multicultural understanding at MAN Pangkep, as well as increasing students' capacity in dealing with diverse social realities. Therefore, the application of religious moderation values through the study tour of historical heritage in Makassar can be considered as an effective step in shaping the inclusive and tolerant character of students.*

**Keywords :** *Culture, Historical Relics, Pura Girinatha, Study Tour, Tolerance*

**DDC : 338.04092**

**Syawal Kurnia Putra, Muhammad Nur Akbar Rasyid, Sitti Mania**  
(UIN Alauddin Makassar)

**EVALUATION OF THE  
INDEPENDENT  
ENTREPRENEURSHIP PROGRAM AT  
MERDEKA BELAJAR KAMPUS  
MERDEKA WITH THE CIPP MODEL**

*Educandum Scientific Journal of Education  
Volume X No. 1 June 2024  
Page 128 - 141*

*This research aims to evaluate the aspects of context, input, process, and product in the Merdeka Entrepreneurship Program (Program Wirausaha Merdeka) under the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) initiative at Muhammadiyah University of Makassar. The research design is evaluative research with the CIPP model and qualitative descriptive research type. Data collection methods used include observation, interviews, and documentation. Data analysis technique employed in this research uses the Miles and Huberman model, with data validation through triangulation. The findings of this research are as follows: 1) Context aspect: there is alignment between the guidelines of the MBKM program issued by the Ministry of Education and Culture and the guidebook for the Merdeka Entrepreneurship Program at Muhammadiyah University of Makassar; 2) Input aspect: students' initial knowledge about the Merdeka Entrepreneurship Program is generally similar or it can be said that they have a good understanding of the program; 3) Process aspect: the Merdeka Entrepreneurship Program falls into the category of satisfactory, but improvements are needed for better implementation of the program for student*

*entrepreneurship; 4) Product aspect: students who participate in the Merdeka Entrepreneurship Program experience improvement in both interpersonal and technical skills. Their understanding of entrepreneurship is quite good. However, some participants face obstacles because their entrepreneurial efforts do not have satisfactory continuity.*

**Keywords :** *CIPP, Evaluation, MBKM, Merdeka Entrepreneurship*

**DDC : 297.77**

**Usman, Hastuti Baharuddin,  
Kaharuddin, Sapriadi**  
(IAIN Parepare, UIN Alauddin Makassar,  
KUA Kec. Ulaweng Kab. Bone, KUA Kec.  
Bola Kab. Wajo)

**IMPLEMENTATION OF THE VALUE  
RELIGIOUS MODERATION IN SANTRI  
AND TEACHERS IN FORMAL EARLY  
EDUCATION INSTITUTIONS (PDF)  
ULYA AL JUNAIDIYAH BIRU BONE**

*Educandum Scientific Journal of Education  
Volume X No. 1 June 2024  
Page 142 - 150*

*This article discusses the implementation of the value of religious moderation in students at the Ulya Al-Junaidiyah Biru Bone Formal Education (PDF) institution. This research study is qualitative and is presented in a descriptive analytical manner using a case study approach. The collection method was carried out by field study. The data collection technique carried out begins with observation, then observation, and direct interviews with informants. The implementation of religious moderation in students at the Ulya Al-Junaidiyah Biru Bone Formal Education (PDF) institution in its three curricula, namely the religious education curriculum, general education, and local content. Religious education in the form of the study of yellow books in every subject such as Tawhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Akhlak Tasawwuf, Tarikh. General*

Indonesian, Mathematics, Science, Cultural Arts. In education, local content is in the form of computer learning and extracurricular activities. Conclusion that students implement indicators of religious moderation on national commitment, tolerance, non-violence, and accommodating to local culture Activities carried out by students for the implementation of religious moderation such as the implementation of the red and white flag ceremony on Saturday, the August 17 celebration ceremony, the celebration of student day with various activities. Santri also applies indicators of religious moderation by following the teachings and morals of the ustadz/ustadzah, teachers of other subjects. Students respect each other, appreciate each other, and are tolerant of anyone they meet.

**Keywords :** Religious Moderation, Institutions, Education, Santri

**DDC : 297.77**

**Hafiluddin, Muhammad Ali**  
(MTs Negeri 1 Makassar)

**IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS MODERATION VALUES IN THE LEADERSHIP OF STUDENT ORGANIZATIONS AT MTS NEGERI 1 MAKASSAR**

*Educandum Scientific Journal of Education*  
Volume X No. 1 June 2024  
Page 151 – 157

This research aims to implement the values of religious moderation in the leadership of student organizations at MTs Negeri 1 Makassar. This is a descriptive study using a qualitative approach. Data collection techniques were conducted through interviews and observations. The leadership of student organizations at MTs Negeri 1 Makassar is implemented through several student organization trainings, namely: the Intra-Madrasah Organization (OSIM), Youth Red Cross (PMR), Praja Muda

Karana (PRAMUKA), and Asa'adah Youth Mosque Association (IRMAS). The implementation of religious moderation values in the leadership of organizations at MTs Negeri 1 Makassar involves several steps, namely: strengthening the education of religious values in madrasas, including character education; developing extracurricular activities based on religious values; developing leadership formation based on religion; instilling social and humanitarian awareness; and the proportional and responsible use of information technology. The formation of leadership at MTs Negeri 1 Makassar, oriented towards respecting national ideology, is accompanied by a commitment to the complete implementation of Pancasila. Cultivating mutual respect for differences by prioritizing tolerance, preventing extreme disagreements that can lead to division and violence, and actively conducting cultural activities such as art performances to appreciate local wisdom.

**Keywords:** Organizational Leadership, Values of Religious Moderation, Religious Education

**DDC : 297.77**

**Eriza Choirotin Nafi'ah, Sibawaihi, Sultan Hasanuddin, Muhammad Yusuf**  
(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Institut Agama Islam Negeri Bone)

**STUDENTS' PERCEPTIONS OF ISLAMIC CULTURAL HISTORY LEARNING BASED ON ISLAMIC MODERATION IN ADDRESSING RADICALISM ISSUES**

*Educandum Scientific Journal of Education*  
Volume X No. 1 June 2024  
Page 158 – 170

The presence of radicalism, especially in Indonesia, makes the spirit of Islam that loves peace and tolerance which has been built by the carriers of Islamic teachings in Indonesia in the early days of its spread

slowly eroded. This fact requires every element, including higher education institutions to take part in preventing its spread, including by applying a moderation-based learning model. The purpose of this study was to determine student perceptions of the application of the moderation-based SKI learning model. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection methods through observation, interviews and documentation. The analysis used is descriptive analytic. Based on the research, there are three things that lecturers do to instill the value of moderation in students through SKI learning, namely, first, using varied references. Second, to mediate when there is a disagreement on student understanding in class. Third, correlate past events with the lives of Indonesian people today.

**Keywords:** Perception, Student, Learning, Moderation, Radicalism

**DDC : 371.3**

**Nurlaeliana, Satriani, Herlina**

(Madrasah Aliyah BI Islam Kab. Bone, Institut Turatea Indonesia, Sekolah Dasar Negeri 4 Manurunge)

**CLASS XI STUDENTS' AWARENESS LEVEL OF THE DANGERS OF CIGARETTE SMOKE THROUGH IMPLEMENTING SIMPLE PRACTICALS ON RESPIRATORY SYSTEM MATERIAL**

*Educandum Scientific Journal of Education*  
Volume X No. 1 June 2024  
Page 171 – 176

*One of the reasons for smoking behavior among teenagers is because there is no or lack of knowledge regarding the impact of smoking on health. A good level of knowledge and awareness of the dangers of smoking can result in a person's desire to avoid or quit smoking habits. Within the school environment, one of the things that students*

*need is socialization about the dangers of smoking through practical activities so that it helps students to get a more real learning experience. The practicum with the title "Testing the Dangers of Cigarette Smoke on the Lungs" can be a forum for socialization regarding the dangers of smoking on health. This research is descriptive research using a quantitative approach. This study aims to determine the level of students' awareness of the dangers of cigarette smoke through carrying out simple practical work on the respiratory system. The location of the research was at MA BI Islami Kab. Bone. The sample used in this research was all members of the population with a total of 23 students (saturated sampling technique). The design of this research is cross sectional. Data collection was carried out using a structured questionnaire and observation of practicum implementation. This research consists of descriptive statistical analysis techniques and inferential statistics using regression analysis. The highest score percentage, namely 0.43%, is in the good category, which indicates that in general class XI MA BI Islami students have a good level of awareness of the dangers of cigarette smoke. When a person has good knowledge, this will lead to a level of understanding to the level of a person's awareness of the good and bad of the habits they are doing.*

**Keywords:** Level of Awareness, Dangers of Cigarettes, Practicum



# PENGUATAN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI DAKWAH DIGITAL: STUDI PADA TIKTOK PESANTREN AS'ADIYAH PUSAT



## *STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION EDUCATION THROUGH DIGITAL DA'WAH: A STUDY ON TIKTOK PESANTREN AS'ADIYAH CENTER*

<sup>1</sup>Andi Eki Dwi Wahyuni, M.Pd., <sup>2</sup>Saddam Husain, M.A.

<sup>1</sup>UIN Alauddin Makassar, Email: andieki.aedw@gmail.com 085282423564

<sup>2</sup>STAIN Majene, Email: saddamhusain@stainmajene.ac.id 085266837500

---

### **INFO ARTIKEL**

---

### **ABSTRAK**

Media sosial telah memberikan dampak terhadap pergeseran struktur dan narasi dalam praktik keagamaan. Fenomena “ulama-ulama medsos” yang menyebarkan pandangan keagamaan berdasarkan pengetahuan dari media sosial telah menciptakan konten keagamaan yang bersifat literal, infleksibel, dan intoleran, seringkali mengarah pada ujaran kebencian dan radikalisme. Situasi ini menandai kecenderungan ke arah fundamentalisme agama, yang ditandai dengan hilangnya esensi dan substansi dari agama itu sendiri. Pondok Pesantren As’adiyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengarusutamaan moderasi beragama untuk melawan narasi keagamaan radikal di media sosial. As’adiyah sebagai pondok pesantren yang menyebarkan dakwah moderat perlu hadir melalui dakwah digital dalam upaya melawan arus radikalisme di dunia virtual. Penelitian bertujuan untuk menjabarkan peran dakwah moderasi beragama As’adiyah di media sosial melalui akun Tiktok As’adiyah Pusat. Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan Teknik studi konten yang terdapat di Tiktok As’adiyah Pusat berkaitan dengan moderasi beragama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren As'adiyah telah melakukan penguatan pendidikan moderasi beragama melalui dakwah digital berupa konten *tiktok* as'adiyah pusat. Penguatan moderasi beragama tersebut dapat terlihat pada konten streaming pengajian kitab kuning, tanya gurutta, reels video pendek tentang ajaran pesantren yang ramah, toleran, serta akomodatif terhadap budaya. Tiktok As'adiyah Pusat hadir di tengah arus digitalisasi dalam rangka mewarnai jagad media sosial dengan menyuguhkan dakwah pesantren dalam mengarus utamakan moderasi beragama. Tiktok As'adiyah pusat sebagai digitalisasi dakwah pondok pesantren dengan tujuan mengisi ruang kekosongan pada medan dakwah di media sosial.

---

### **Kata Kunci:**

*Moderasi Beragama, Digital, Tiktok, As'adiyah*

---

### **ABSTRACT**

*Social media has had an impact on shifting structures and narratives in religious practice. The phenomenon of "social media scholars" who spread religious views based on knowledge from social media has created religious content that is literal, inflexible and intolerant, often leading to hate speech and radicalism. This situation marks a tendency towards religious fundamentalism, which is characterized by the loss of the essence and substance of religion itself. As'adiyah Islamic Boarding School as an Islamic educational institution has the responsibility to mainstream religious moderation to counter radical religious narratives on social media. As'adiyah as a boarding school that spreads moderate da'wah needs to be present through digital da'wah in an effort to counter the flow of radicalism in the virtual world. The research aims to describe the role of As'adiyah's religious moderation da'wah on social media*



---

**Keywords:**

*Religious  
Moderation,  
Digital, Tiktok,  
As'adiyah*

*through the Tiktok account of As'adiyah Center. The author uses descriptive qualitative research with the content study technique found on Tiktok As'adiyah Center related to religious moderation. The results of this study indicate that As'adiyah Islamic Boarding School has strengthened religious moderation education through digital da'wah in the form of central Tiktok As'adiyah content. The strengthening of religious moderation can be seen in the streaming content of yellow book recitation, tanya gurutta, short video reels about the teachings of pesantren that are friendly, tolerant, and accommodating to culture. Tiktok As'adiyah Pusat is present in the midst of digitalization in order to color the social media universe by presenting pesantren preaching in mainstreaming religious moderation. Tiktok As'adiyah center as a digitalization of Islamic boarding school preaching with the aim of filling the vacant space in the field of preaching on social media.*

---

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi yang dikenal dengan abad virtual dewasa ini telah memengaruhi cara hidup masyarakat. Realitas sosial tenggelam dalam hutan rimba virtualitas yang disebut dengan era cyberspace. (Kellerman 2007) menyebutkan bahwa *cyberspace* dapat diartikan sebagai suatu *imaginary location* (tempat aktivitas elektronik dilakukan) atau time-space compression (dunia virtual yang meringkas ruang-waktu. Era cyberspace merupakan era dimana orang berkomunikasi untuk mengenal pribadi lebih mendalam melalui akses media sosial.

Secara bahasa, media sosial atau "*Social Media*" terdiri dari kata "*Social*" yang artinya kemasyarakatan atau interaksi, sedangkan "*Media*" yang merupakan platform atau wadah bagi interaksi tersebut (Fi 2013). Media sosial menyebabkan arus informasi tersebar begitu cepat sehingga ini yang menyebabkan penggunaannya (*user*) begitu banyak dan pesat utamanya di Indonesia.

Pengguna media sosial di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cepat. Menurut laporan dari *We Are Social*, pada awal tahun 2023, terdapat 212,9 juta pengguna internet di Indonesia, dengan tingkat penetrasi internet mencapai 77,0 persen. Jumlah ini naik sebesar 10 juta atau 5% dibandingkan tahun 2022 yang mencatat 202 juta pengguna. Sementara itu, jumlah pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2023 mencapai 167,0 juta, setara dengan 60,4 persen dari total populasi. (*We Are Social* 2023).

Salah satu media sosial yang banyak digunakan saat ini adalah Tiktok. Pada tahun 2023 ini, TikTok masih tetap menjadi salah satu aplikasi jejaring sosial yang sangat populer di dunia, termasuk di Indonesia, yang dibuktikan dengan jumlah pengguna yang signifikan. Firma Riset Statista dalam Kompas.com, menyebutkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 113 juta pengguna TikTok pada bulan April 2023. Dengan jumlah pengguna sebanyak itu, Indonesia dinobatkan sebagai negara dengan pengguna TikTok terbanyak di dunia pada periode tersebut. (Riyanto 2023).

Penggunaan media sosial secara masif ini memiliki dampak yang signifikan pada pola hidup masyarakat. Penelitian Daria J. Kuss dan Mark D. Griffiths dari Universitas Nottingham pada tahun 2011 mengungkapkan penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan dan masalah kesehatan mental. Mereka menyimpulkan bahwa penggunaan berlebihan ini seringkali dipicu oleh masalah sosial, kurangnya nilai moral, dan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan di dunia nyata. (Kuss, Division, and Street 2011).

Kehidupan masyarakat yang terbiasa berinteraksi dengan media sosial dan internet telah mengubah tatanan sosial dimana otoritas agama dan pemerintah tidak lagi memiliki kuasa penuh dalam mengontrol kehidupan masyarakat (Rumata, Iqbal, and Asman 2021). Menurut Dawson dan Cowan, internet telah mengubah lanskap agama secara signifikan. Perubahan ini merupakan bagian dari transformasi luas

kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh internet. Dengan demikian, proses pembelajaran agama menjadi lebih mudah, cepat, dan efisien. (Dawson and Cowan 2004)

Media sosial telah mengubah sikap masyarakat, yang tercermin dalam pergeseran otoritas keagamaan. Otoritas keagamaan selalu menjadi topik perdebatan, tetapi dalam era kemajuan teknologi yang tidak terbendung, sering kali otoritas keagamaan beralih dari bentuk personal menjadi impersonal. (Hefni 2020). Otoritas keagamaan mengalami pergeseran berkat kolonisasi informasi di media sosial. Sebelumnya, otoritas keagamaan terutama berada di tangan para ulama, ustaz, mursyid, guru agama, dan instansi pemerintah seperti Kementerian Agama. Namun, kini, otoritas keagamaan semakin dipengaruhi oleh media baru yang bersifat impersonal dan didasarkan pada jejaring informasi yang diperoleh di internet sehingga setiap orang dapat dengan mudah mengakses pengetahuan sesuai dengan preferensi dan kebutuhan individunya. (Mutohharun Jinan. 2013)

Menurut data dari Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa memperoleh pengetahuan agama mereka dari berbagai sumber online, termasuk media sosial, blog, dan situs web. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa milenial cenderung lebih menggunakan internet sebagai sumber pembelajaran agama. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019)

Dalam teori Religious-Social Shaping of Technology yang diperkenalkan oleh Heidi Campbell dalam bukunya *When Religion Meets New Media*, dijelaskan bahwa era digital telah berdampak pada pola keberagaman masyarakat. Gejala ini dapat dilihat dengan bergesernya otoritas keagamaan, pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, menguatnya individualisme, (Campbell 2010). Jika sebelumnya sumber dan rujukan untuk memperoleh pengetahuan keagamaan hanya melalui ulama saja, kini dapat melalui

bertanya dalam dunia digital kepada “Kiai Google” yang dianggap serba tahu.

Penggunaan media sosial telah berdampak negatif dalam struktur dan narasi keagamaan. Munculnya “ulama-ulama medsos” yang hadir memberikan pandangan keagamaan dengan bekal pengetahuan yang diperoleh di sosial media, sehingga melahirkan konten-konten keagamaan yang literal, kaku, intoleran, ujaran kebencian, dan cenderung radikal. Kehidupan keagamaan hari ini dihadapkan pada kecenderungan cara beragama yang fundamentalis, ditandai dengan hilangnya esensi dan substansi dari agama itu sendiri. Dampaknya, imajinasi kebangsaan terkoyak dalam ruang virtualitas yang dikemas dalam balutan fanatisme yang benci terhadap kelompok lain bahkan terkadang dengan mudah mengkafirkan sesama.

Dikutip di Kompas.com, Deputi VII Badan Intelijen Negara (BIN), Menurut Wawan Hari Purwanto, sekitar 85 persen dari generasi milenial di Indonesia berisiko terpapar radikalisme. Hal ini disebabkan karena mayoritas anak muda memperoleh informasi agama berideologi radikal banyak disebarkan melalui platform media sosial. (Yahya 2021). Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menemukan selama tahun 2022, terdapat 600 situs web atau akun di platform media sosial yang memiliki konten yang cenderung radikal.. (detikNews 2022)

Ancaman radikalisme di media sosial tersebut menjadi perhatian akan perlunya dakwah digital moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi harapan dalam mengatasi masalah keagamaan dan pluralisme masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang harmonis dan toleransi antar sesama. (Umar Al Faruq and Dwi Noviani 2021) Pondok Pesantren As’adiyah melihat dinamika tersebut, harus hadir mengisi ruang dunia maya dengan narasi digital (*digital narrative*) keagamaan yang moderat.

Dakwah digital Pondok Pesantren As’adiyah dapat dilihat pada konten dakwah digitalnya di *Tiktok* As’adiyah Pusat. Dakwah digital Pondok Pesantren As’adiyah

melalui *Tiktok* As'adiyah Pusat merupakan kontra narasi untuk melawan narasi-narasi keagamaan radikal yang memonopoli kebenaran. Hadirnya konten dakwal digital di *Tiktok* As'adiyah Pusat bertujuan untuk menjadikan ajaran moderat di pesantren yang awalnya hanya dikonsumsi oleh santri dan warga pesantren saja secara terbatas kemudian disyarkan kepermukaan untuk diketahui publik secara umum, dikonsumsi, dan diimplementasikan. Berdasarkan argumentasi tersebut peneliti tertarik mengungkap rumusan masalah bagaimana peran dakwah digital pondok pesantren As'adiyah dalam media sosial dan bagaimana saja konten bermuatan moderasi beragama di *Tiktok* As'adiyah Pusat.

## KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa referensi yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini, pertama Jurnal "Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten Podcast *Noice Berbeda Tapi Bersama*", Temuan penelitian ini menyoroti bahwa pendekatan moderasi beragama yang diterapkan oleh Habib Ja'far dalam dakwahnya konsisten dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Ini termasuk penekanan pada nilai-nilai, serta menunjukkan toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan adaptasi terhadap budaya lokal. Metode dakwah Habib Ja'far, yang berorientasi pada pesan-pesan agama yang disampaikan dengan hikmah dan bijaksana. (Utomo and Adiwijaya 2022).

Kedua, Jurnal "Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)", Studi ini menguraikan dampak media sosial dalam fungsi kampanye untuk promosi moderasi beragama, serta merumuskan strategi penggunaan platform media sosial seperti Instagram dan TikTok untuk tujuan tersebut. Metodologi yang diterapkan adalah studi lapangan yang berfokus pada analisis konten yang terdapat pada Instagram dan TikTok (Pratiwi et al. 2021)

Ketiga, "Peran Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara dalam Implementasi Moderasi Beragama di Media Sosial" penelitian menemukan bahwa Komunitas AIS Nusantara memegang peranan kunci dalam menenangkan ketegangan dan menyaring narasi serta isu yang tersebar di ruang digital. Basis pengikut yang mencapai jutaan, komunitas ini berhasil membentuk narasi di media sosial. Melalui beragam konten seperti meme, flayer, kutipan kiai, video pendek, ilustrasi, dan komik digital yang secara rutin dibuat oleh akun-akun terkait, AIS Nusantara efektif dalam meredam penyebaran radikalisme dan ekstremisme (Muhammad Rizal Firdaus 2023)

Penelitian ini memiliki persamaan dengan ketiga penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji dan mengeksplorasi moderasi beragama di media sosial, hanya saja pada objek penelitiannya, dimana penelitian pertama berfokus pada sosok Habib Husein Ja'far Al-Hadar sedangkan penelitian ini berfokus pada *Tiktok* Asadiyah Pusat. Penelitian kedua menjadikan *instagram* dan *tiktok* sebagai objek penelitian dengan menggunakan pencarian *hashtag*, sedangkan penelitian ini berfokus pada *Tiktok* Asadiyah Pusat yang membahas moderasi beragama. Adapun penelitian ketiga, objek kajiannya berfokus media sosial Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Nusantara di Instagram, sedangkan penelitian ini menjadikan *tiktok* sebagai objek kajian.

## Kajian Teori Moderasi Beragama

Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. (KBBI Daring Versi daring: 3.10.2.1 2016) Dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang sepadan dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Antonimnya adalah *tatharruf* (berlebihan), dalam bahasa Inggris *extreme* dan *radical*. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019)

Kata moderat yaitu selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem atau berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Sedangkan moderasi pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa 2008). Dari beberapa kata yang disebutkan, moderat mencerminkan penekanan pada keseimbangan dalam keyakinan, sikap, moral, dan karakter, baik dalam interaksi dengan individu maupun sosial kemasyarakatan. Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.

Moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang seimbang, menghindari sikap ekstremisme dalam praktik keagamaan, tidak mendewakan logika hingga melampaui batas yang ditentukan. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019)

Islam mengedepankan nilai-nilai moderasi dalam praktik keagamaan, baik dalam hal ibadah maupun dalam hal muamalah, dengan prinsip kesederhanaan sebagai pedoman. Konsep moderasi ini telah menjadi topik diskusi yang hangat, di mana upaya untuk menjadi konter pandangan ekstrim yang sering kali memicu terbentuknya pola pikir radikalisme dan bahkan aksi-aksi intoleransi serta kekerasan.

Moderasi Beragama memiliki landasan teologis yang berdasar pada firman Allah swt dalam Surat Al-Baqarah ayat 143, وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ

عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Yusuf Al-Qaradawi memberikan pemahaman bahwa kata *wasath* bermakna

*tawazun* (seimbang). Adapun kata *syahadah* (saksi), jika dikaitkan dengan kata *wasath* maka diartikan bahwa Islam adalah saksi karena menjadi penengah (*wasith*) atas kesesatan umat terdahulu (Yusuf Al-Qaradawi 1994).

*Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (al-Rāgib Al-Iṣfahānī 2009). Ibnu 'Asyur (1984) menguraikan konsep *wasath* dengan dua perspektif. Secara leksikal, *wasath* diartikan sebagai elemen yang terletak di posisi tengah, atau memiliki dua sisi yang posisinya proporsional. Dari sudut pandang terminologi, *wasath* berarti cerminan esensi ajaran Islam yang berlandaskan pada pemikiran yang seimbang dan tidak condong ke ekstrem dalam segala hal.

Dalam praktiknya, prinsip moderasi atau jalan tengah dalam Islam terbagi ke dalam empat bidang diskusi utama, yaitu: 1) Moderasi dalam hal keimanan; 2) Moderasi dalam pelaksanaan ibadah; 3) Moderasi dalam perilaku dan etika; dan 4) Moderasi dalam *tasyri'* atau penerapan hukum syariat (Yasid 2010).

Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindari diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu *al-Wasathiyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *maddiyyah* (materialisme) dan *ruh iyyah* (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), antara *masalah ammah* (*al-jamā'iyah*) dan masalah individu (*al-fardiyyah*) (Almu'tasim 2019).

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, konsep moderasi dalam beragama diartikulasikan sebagai suatu metodologi yang menyeimbangkan antara kepatuhan dogmatis terhadap doktrin agama dengan aplikasi rasionalitas yang terukur. Moderasi dalam beragama berarti tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran agama, namun juga tidak meremehkan pentingnya ajaran tersebut. Pendekatan ini secara eksplisit menolak polarisasi ekstrem,

baik itu ekstrim kanan atau fundamentalisme maupun ekstrim kiri atau liberalisme. Moderasi beragama menegaskan pentingnya mempertahankan substansi ajaran agama yang memfasilitasi koeksistensi yang harmonis antara hubungan individu dengan entitas ilahi dan interaksi sosial antarmanusia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan suatu fenomena pada saat penelitian dilakukan. Metode penelitian yang diterapkan adalah studi kasus, yang mencakup penjelasan menyeluruh mengenai berbagai aspek individu, kelompok, atau komunitas. (Ruslan 2013). Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi konten moderasi beragama *Tiktok* As'adiyah Pusat dan perannya sebagai dakwah digital Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Tulisan ini adalah studi konten yang masuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan memakai metode deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dakwah Digital Pesantren As'adiyah

Media sosial telah berkembang menjadi elemen esensial yang memengaruhi dinamika sosial masyarakat secara signifikan. Sebagian besar individu kini mengandalkan platform media sosial sebagai sumber utama untuk memperoleh berita dan informasi, terutama karena kemudahan dan kecepatan akses yang ditawarkannya (Ummah 2020)

sosial media telah memicu transformasi informasi yang signifikan, membawa dampak positif dan negatif yang tidak dapat diabaikan. Fenomena ini, secara eksplisit atau implisit, seringkali menantang batasan dan norma yang ada. Ruang digital kini menjadi arena bagi individu untuk menciptakan kehidupan artifisial (*virtual life*), yang pada gilirannya merekonfigurasi struktur sosial menjadi lebih berorientasi pada informasi dan teknologi digital. (Nasrullah 2018). Transisi ke era digital

telah memungkinkan aksesibilitas yang luas dan instan ke berbagai sumber daya melalui internet, kapan saja dan di mana saja. Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak substansial yang cukup signifikan baik dalam skala ilmu maupun aktivitas termasuk dalam perkembangan dakwah (Ishanan 2017).

Dalam era digital saat ini, Pondok Pesantren As'adiyah dalam praktik dakwahnya telah berevolusi dari sekadar penyampaian di mimbar fisik menjadi kegiatan yang dapat dilaksanakan melalui perangkat digital seperti komputer dan *smartphone*, melalui konten *tiktok*. Hal ini memfasilitasi inklusivitas yang lebih besar, memungkinkan berbagai lapisan masyarakat untuk mengakses konten dakwah dengan mudah. As'adiyah melalui media *tiktok* kini dapat melakukan pendidikan dan dakwah dengan menyampaikan pesan dan ajaran dalam format konten yang lebih kontemporer dan populer, sehingga memungkinkan penyebaran dakwah ke umat yang lebih luas. Penggunaan media sosial ini memfasilitasi interaksi yang lebih dinamis dan menjangkau generasi yang terbiasa berselancar di dunia virtual.

Pondok pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam berupaya memanfaatkan media *tiktok* dalam menyampaikan dakwah, karena dinilai lebih efektif dan efisien menjangkau masyarakat. Pondok Pesantren As'adiyah dituntut menyusun konten dakwah yang menarik, inovatif dan kreatif agar dapat diterima baik berbagai kalangan.

Era digital yang serba cepat ini, aksesibilitas menjadi sangat mudah dan instan. Pondok Pesantren As'adiyah yang paham terhadap nilai ajaran Islam, selama ini berdakwah dengan *bi al-lisan* (lisan) di mimbar dan *bi al-kitabah* (tulisan) dalam kitab-kitab perlu menemukan efektivitas yang signifikan dengan memanfaatkan media *tiktok* sebagai medium dakwah untuk meminimalisir banyaknya penyimpangan keagamaan di dunia maya.

Dakwah digital Pondok Pesantren As'adiyah melalui akun *tiktok* menawarkan potensi yang signifikan untuk menginspirasi transformasi dan pemahaman keagamaan yang lebih luas. Digitalisasi dakwah oleh pondok pesantren As'adiyah memiliki manfaat diantaranya, kemampuan untuk menembus batasan ruang dan waktu dengan efisiensi, peningkatan jumlah pengguna setiap tahun, dan visibilitas yang tinggi di media sosial. Para anregurutta kini memiliki kesempatan untuk berkontribusi pada penyediaan konten pendidikan di dunia digital, dan yang terpenting, memiliki jangkauan yang inklusif, menjangkau tidak hanya santri tetapi juga masyarakat luas.

Pengembangan dakwah digital oleh Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang melalui platform media *tiktok* merupakan langkah strategis dalam penguatan pendidikan moderasi beragama yang berpotensi memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Inisiatif ini bertujuan untuk menyajikan konten edukatif dan konstruktif, tanpa unsur provokasi, sehingga menciptakan harmoni dan kedamaian antar santri, umat Islam, bahkan hingga non-muslim di Indonesia. Tiktok Pesantren As'adiyah ini diharapkan dapat menjadi wadah pengarusutamaan moderasi beragama dalam menyebarkan prinsip Islam *rahmatan li al-alamin*, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam.

### **Pendidikan Moderasi Beragama di Tiktok As'adiyah Pusat**

Era digital telah mengubah paradigma komunikasi dan interaksi dalam masyarakat, terutama melalui peran media sosial. Media sosial tidak hanya menghubungkan individu dalam konteks interaksi fisik yang nyata, tetapi juga menciptakan ruang interaksi secara maya (*artificial*) yang memungkinkan pertukaran informasi dan pengalaman tanpa batasan ruang dan waktu. Masyarakat nyata menjalin hubungan dengan orang lain secara langsung melalui interaksi sosial secara tatap muka. Sedangkan masyarakat maya dapat berinteraksi walau tidak dapat ditangkap

oleh indrawi secara langsung, tetapi dapat dirasakan dan disaksikan sebagai sebuah realitas yang termediasi oleh teknologi digital (Piliang 2011).

Evolusi dalam bidang Teknologi Informasi telah memicu kemunculan berbagai media-media. Media-media ini, yang merupakan hasil dari kemajuan teknologi komunikasi digital, terintegrasi dalam sebuah ekosistem jaringan yang saling terhubung. Fungsi utama dari media baru ini adalah sebagai saluran efektif untuk distribusi informasi kepada *audiens* yang dituju. (Wibowo 2019) Di bawah pengaruhnya, media sosial dikenal sebagai penggerak kekuatan rakyat. Media sosial telah memainkan peran penting dalam menarik pendukung melalui berbagai rilis informasi (Patrick 2019).

Dalam konteks ini, kampanye moderasi beragama di ruang digital menemukan momentumnya.

Media sosial, dengan daya jangkau dan pengaruhnya yang luas dan begitu cepat, menawarkan potensi yang signifikan sebagai media pengarusutamaan moderasi beragama. Konten yang dihasilkan dan disebarkan melalui platform ini memiliki kemampuan untuk menarik perhatian penggunanya, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada transformasi sikap dan perilaku masyarakat. Dengan demikian, diharapkan tercipta suasana saling penghormatan dan penerimaan terhadap keberagaman agama, yang selaras dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Moderasi beragama yang dijalankan oleh pondok pesantren dalam lingkup digital memiliki tujuan utama untuk menjadikan isu-isu yang sebelumnya marginal dan hanya dikonsumsi oleh segelintir orang atau kelompok digiring ke tengah agar isu tersebut menjadi lebih dikenal, dipahami, dan diterapkan secara lebih luas oleh masyarakat. Proses ini dimungkinkan melalui pemanfaatan berbagai fungsi dan kapabilitas ruang digital, yang memfasilitasi penyebaran dan penerimaan ide-ide tersebut secara efektif (Hefni 2020) Pengarusutamaan Moderasi beragama

dibutuhkan untuk melawan narasi keagamaan kelompok ekstremisme, radikalisme di ruang digital. (Novia and Wasehudin 2020)

Dalam pengarusutamaan moderasi beragama penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat. Peran media yaitu, untuk mencuri perhatian dari pengguna yang menggunakan media sosial lewat konten-konten yang telah dibagikan dalam media sosial (Sari 2019). Difusi moderasi beragama dalam konteks teknologi informasi digital memiliki potensi untuk memperluas jangkauan ke berbagai lapisan masyarakat khususnya generasi milenial. Persaingan dalam memanfaatkan ruang digital menjadi faktor penting dalam menentukan dominasi naratif keagamaan di media sosial. Pentingnya keseimbangan dalam narasi keagamaan di ruang digital menjadi semakin krusial, mengingat kurangnya narasi yang moderat dapat mempengaruhi dinamika sosial yang ada.

Pondok Pesantren, sebagai institusi pendidikan dan dakwah Islam yang inklusif, memegang peranan penting dalam mempromosikan narasi moderasi beragama di ruang digital. Hal ini bertujuan untuk memberikan perspektif yang seimbang terhadap aliran informasi yang cepat dan luas di media sosial. Narasi yang diusung oleh Pondok Pesantren diharapkan dapat membentuk pemahaman keberagaman yang mendalam dan sesuai dengan nilai-nilai esensial agama, seperti kesederhanaan, toleransi, dan kasih sayang antarmanusia.

Salah satu pondok pesantren yang berkomitmen pada penguatan pendidikan moderasi beragama adalah Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Sebagai pondok pesantren tertua di bagian Timur Indonesia ini memiliki visi pengembangan pendidikan dan dakwah. Hal ini tertuang dalam visi As'adiyah yaitu "Menjadikan Pondok Pesantren As'adiyah Sebagai Pesantren Terkemuka di Wilayah Indonesia yang mengakselerasikan Pendidikan dan Dakwah Islamiyah".

Bentuk pendidikan dakwah Islamiyah yang dikuatkan di Pondok

Pesantren As'adiyah adalah penguatan moderasi beragama di media sosial melalui akun *tiktok* As'adiyah Pusat. Platform media sosial, seperti *TikTok*, telah menjadi saluran efektif bagi pondok pesantren dalam mengkomunikasikan nilai-nilai moderasi beragama. Kehadiran pondok pesantren di ranah digital sangat penting untuk memberikan wawasan tentang ajaran Islam yang sebenarnya dan konter arus ideologi radikal yang menjamur di media maya.

Fenomena penyebaran konten radikal di internet telah menjadi perhatian utama karena kemampuannya untuk mempengaruhi opini publik. Propaganda ini tidak terbatas pada diskursus jihad, tetapi juga merambah ke topik-topik populer lainnya seperti permasalahan muslimah, pemuda, serta sesi tanya jawab mengenai *fiqh*. *Nitizen* sering kali terpikat untuk mengakses situs-situs yang mempromosikan ideologi radikal, yang secara bertahap membawa mereka ke konten lain yang mengandung narasi kekerasan. Di tengah munculnya media sosial yang menampilkan konten Islam yang radikal, *Tiktok* As'adiyah pusat hadir dengan konsep dan cara pandang pendidikan Islam yang moderat.

Kehadiran *tiktok* As'adiyah Pusat dalam mengisi ruang dunia maya dengan menggunakan media internet menjadi sebuah langkah startegis dalam upaya menyebarkan nilai dakwah ke-asadiyah-an di masyarakat. Setidaknya dapat digunakan sebagai media komunikasi dakwah dengan alasan-alasan sebagai berikut; *Pertama*, Mampu menembus batas ruang dan waktu dalam sekejap dengan biaya dan energi relatif terjangkau. *Kedua*, Pengguna jasa internet setiap tahunnya meningkat drastis, ini berarti berpengaruh pula pada jumlah penyerap misi dakwah. *Ketiga*, Para pakar dan ulama yang berada di balik media dakwah melalui internet bisa konsentrasi dalam menyikapi setiap wacana dan peristiwa yang menuntut status hukum *syar'i*. *Keempat*, Cara penyampaian yang variatif telah membuat dakwah Islamiah melalui internet bisa menjangkau segmen yang luas.

*Tiktok* As'adiyah Pusat hadir di tengah arus digitalisasi dalam rangka mewarnai jagad media sosial dengan pendidikan moderasi beragama. *tiktok* As'adiyah pusat sebagai digitalisasi dakwah pondok pesantren dengan tujuan mengisi ruang kekosongan pada medan dakwah sosial media. Penyajian konten *tiktok*nya juga dibuat lebih variatif agar mampu menyediakan narasi penyeimbang radikalisme dan pemahaman keagamaan yang ekstrim di media sosial dengan menyajikan konten yang sejuk dan rahmatan lil alamin.

*Tiktok* As'adiyah pusat dalam perannya sebagai media pendidikan moderasi beragama telah menjalankan beberapa program diantara pembuatan konten potongan video Live *Streaming Halaqah* Kitab Kuning. Kata *halaqah* merupakan istilah Bahasa Arab, dari kata *halaqah* atau *halaqah* yang berarti lingkaran. Kalimat *Halqah min al-Nas* artinya kumpulan orang yang duduk (Ahmad Warson Munawwir 1997)

Secara historis, pada masa awal berdirinya As'adiyah, Anre gurutta Puang Aji Sade menyebarkan ajaran Islam dengan metode *halaqah* di kediaman beliau. Hingga saat sekarang ini metode tersebut sudah menjadi tradisi dan ciri khas Pondok Pesantren As'adiyah yang dijadikan tempat menimba ilmu tidak hanya para santri tapi juga masyarakat sekitar (Husain and Wahyuni 2021)

Agar pemahaman agama yang lahir dari pengajian *halaqah* tidak hanya dikonsumsi oleh para santri, maka *live streaming* pengajian *halaqah* dapat memberikan akses secara luas kepada masyarakat untuk dapat menimba ilmu dari Kitab Turas dengan menyaksikan *live streaming* pengajian melalui *tiktok* As'adiyah Pusat. Program *live streaming* pengajian *halaqah* ini memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk dapat mendengarkan pengajian *anre gurutta* dimanapun dan kapanpun.

Sebagai contoh potongan video singkat yang disampaikan oleh Bunyamin

yafid pada saat pengajian *halaqah* di Masjid Kampus 4 As'adiyah. Dalam video singkat tersebut *Gurutta* Bunyamin menyinggung persoalan orang tua yang menyekolahkan anaknya di pesantren yang memiliki pemahaman agama yang berbeda dengan As'adiyah. Pesantren tersebut yang meyakini bahwa bacaan *Al-Fatihah* tidak sampai kepada mayit. Itu artinya jika orang tua anak itu kelak meninggal maka orang tuanya tidak perlu mengharap mendapatkan kiriman *Al-Fatihah* dari anaknya sebab anaknya meyakini bahwa bacaan *Al-Fatihah* tidak sampe kepada orang yang meninggal. Untuk itu *Gurutta* menekankan agar berhati-hati dalam memilih pesantren.

*Tiktok* As'adiyah dalam pengarusutmaan moderasi beragama, membuat konten yang diambil dari potongan ceramah atau pengajian *anregurutta* lalu dikemas dalam menarik dan dibuat video singkat, hal tersebut dimaksudkan agar pengguna lain dapat tertarik untuk melihat dan membaca, serta membagikannya sehingga pesan dapat dilihat oleh banyak orang dan dapat mengebarakan pemahaman serta kesadaran dengan harapan mampu merubah sikap seseorang untuk sadar akan adanya moderasi beragama.

Prinsip moderasi beragama hendaknya menjadi inti dari paradigma dan tindakan umat Islam, baik secara individu maupun dalam kelompok, di semua aspek kehidupan. Moderasi beragama yang merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang rahmat bagi seluruh alam, harus tercermin dalam penerimaan dialog antarperadaban, toleransi, dan persaudaraan. Dengan demikian, moderasi berujung pada penciptaan kehidupan yang harmonis dan damai, di mana perbedaan dihormati dan dihargai. (Haris 2015). Moderasi dalam beragama menuntut adanya sikap toleransi dan penghargaan mutual, serta penerimaan terhadap keragaman sebagai suatu kenyataan, sambil tetap berpegang teguh pada keyakinan masing-masing terkait mazhab, kepercayaan, dan agama. Sikap ini esensial untuk menerima keragaman



keyakinan secara positif dan menghindari konflik antarindividu. (Dawing 2017)

Prinsip saling menghargai dan menerima perbedaan dapat ditemukan pada konten *tiktok* As'adiyah pusat, Anre Gurutta Nasarudin Umar mengutarakan,

*Keimanan seseorang jangan di korek-korek, (sebab) itu urusan Allah. kita hanya menghukum apa yang tampak, (sedangkan) urusan tersembunyi dalam hati, serahkan kepada Allah. untuk itu Pondok Pesantren As'adiyah jangan terlalu mudah menyesatkan orang lain. Orang yang suka mencari kesalahan orang lain artinya masih perlu belajar* (Tiktok As'adiyah Pusat 2023b).

Narasi yang diutarakan oleh Anre Gurutta Nasaruddin Umar, Ketua Umum Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang memberikan penegasan bahwa santri As'adiyah harus menjalankan agama secara moderat dengan cara menghargai pandangan orang lain. Walau As'adiyah memiliki paham keagamaan yang dianut adalah aqidah *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* dengan mazhab fikih Syafi'i. Dengan keyakinan tersebut, As'adiyah mampu hidup berdampingan dengan paham dan aliran lain. As'adiyah walau memiliki pandangan yang keagamaan tersendiri, namun tetap menghargai pandangan orang lain dengan tidak mudah menyalahkannya. Sikap menghargai pandangan orang lain adalah wujud sikap moderasi beragama yang diajarkan oleh Anre gurutta sejak dahulu bahwa pandangan yang dianut oleh As'adiyah diyakini benar, namun bukan berarti pandangan orang lain adalah salah karena pandangan tersebut bersifat *ijtihad* (Husain 2020).

Unggahan lain, Anre Gurutta Nasaruddin Umar menjelaskan bahwa *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* ini berasal dari satu akar kata yang sama yaitu *rahimah*, artinya cinta. Dalam Al-Qur'an 114 surah 30 jika dipadatkan terdapat pada surah Al-Fatihah. Jika surah Al-Fatihah dipadatkan lagi maka itu terdapat pada ayat pertamanya. Itulah *Bismillahi ar-rahman ar-rahim*.

Kalau dipadatkan itulah Ummul Asma, yaitu *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* yang artinya cinta. Jadi amat tidak pantas kita mengatasnamakan Islam kalau melakukan keonaran, kekerasan, kebencian, terorisme (Tiktok As'adiyah Pusat, 2023)

Konten dakwah tentang ajaran cinta dan kasih sayang merupakan ruh dari ajaran moderasi beragama. As'adiyah dalam dakwah digitalnya memberikan bimbingan dan pencerahan kepada masyarakat untuk menjaga kedamaian dan kesejahteraan. Paham yang mengakui Islam yang universal, namun juga menjaga kearifan tradisi lokal. Sehingga, dalam perwujudannya agama Islam tampil dengan wajah yang ramah, sejuk, tidak hitam putih, tapi berwarna-warni sehingga memancarkan tampilan yang sangat indah. Itulah substansi moderasi beragama yang menjadi konsep dakwah Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.

Islam mengajarkan ajaran cinta dan kasih dengan cara berbuat baik kepada sesama. Berbuat baik kepada orang lain sejati telah berbuat baik kepada diri sendiri. Hal ini yang diajarkan oleh Anre Gurutta al-Marhum KH. Abu Nawas Bintang, "*Narekko engkaki mappadeceng ri tau egae, engka ritu tau egae lao ri idi*". Artinya, jika kita berbuat baik kepada orang lain, maka orang lain akan berbuat baik kepada kita (Tiktok As'adiyah Pusat, 2022).

Berbuat baik kepada sesama akan melahirkan cinta dan kasih sayang sehingga dengannya akan terwujud perdamaian dalam kehidupan sosial masyarakat. Berbuat baik kepada sesama sering diistilahkan dengan Akhlak. Hal ini sejalan juga dengan ungkapan al-Marhum AG. Rafii Yunus Martan, "Sebagaimana engkau memperindah penciptaanku, maka ya Allah perindah pula akhlakku terutama kepada Engkau (ya Allah) begitu pula dengan orang lain, sehingga aku dapat berinteraksi baik kepada orang lain, dengannya orang lain dapat menyukai ku, sehingga mereka mendapatkan Rahmat-Mu begitu pula diriku di dunia dan akhirat. (Tiktok As'adiyah Pusat, 2023)

Wujud dakwah digital yang menguatkan semangat moderasi beragama juga pada konten *Tiktok* As'adiyah Pusat adalah akomodasi budaya. kebudayaan yang ada di masyarakat tidak mesti dipahami sebagai sesuatu yang menyimpang dari ajaran Islam. Bahkan agama dan budaya harus dapat sejalan. Kehadiran agama tidak menghapuskan keberadaan budaya, dan eksistensi budaya tidak pula menghilangkan kemurnian agama. Jika perlu nilai-nilai agama dimasukkan dalam sebuah kebudayaan sehingga terjadi proses akulturasi yang membuat budaya dan agama dapat berjalan seiringan.

Salah satu konten pada Program Tanya Gurutta yang mengandung nilai moderasi beragama adalah pada pertanyaan budaya dan agama berkaitan dengan tradisi *Aqiqah* pada masyarakat bugis dengan Narasumber *Gurutta* Drs. Riyadi Hamda. Salah satu pertanyaan yang menjadi ulasan ada program tersebut adalah Budaya Bugis berkenaan mencukur rambut bayi yang di *aqiqah* dimasukkan kedalam air buah kelapa. Penggunaan buah kelapa dikalangan masyarakat dalam pelaksanaan *aqiqah* hanya sebuah tradisi yang dibudayakan, dan telah dilakukan secara turun temurun.

Pada Program Tanya Gurutta tersebut menjesalkan bahwa penggunaan buah kelapa sebagai tempat penyimpanan rambut bayi yang telah dipotong tidaklah terlarang jika hal tersebut dimaksudkan sebagai harapan yang dalam Bahasa Bugis disebut "*sennu-sennureng*" memiliki pesan adat dan diyakini sebagai sebuah pengharapan agar anak.

kelak bersifat seperti buah kelapa yang pohonnya memiliki manfaat dari akar sampai buah, maka dalam hal ini anak diharapkan bisa bermanfaat bukan hanya untuk dirinya tetapi juga bermanfaat untuk orang-orang disekitarnya. Hanya saja yang terlarang adalah jika hal tersebut dianggap sebagai sebuah kewajiban yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan acara *aqiqah*

Program tanya gurutta merupakan program yang di khususkan untuk menjawab

pertanyaan bersifat faktual yang diajukan oleh netizen di media sosial dan dijawab oleh *anre gurutta* dalam program tersebut. Program ini dipandu oleh seorang *host* untuk membacaka pertanyaan yang masuk, lalu *anre gurutta* merespon pertanyaan tersebut secara argumentatif dengan belandaskan pada pemahaman agama yang moderat (*Tiktok* As'adiyah Pusat 2022b).

Program Tanya Gurutta berkenaan budaya dan agama merupakan indikator moderasi beragama yang mengakomodasi tradisi. Sikap moderat berpandangan bahwa sebenarnya agama dan kebudayaan dapat berjalan berdampingan, tidak perlu dibenturkan. Segala sesuatu yang dilakukan masyarakat walau tidak diperintahkan dalam Islam bukan berarti terlarang. Agama dan budaya memanglah dua hal yang berbeda. Akan tetapi perbedaan ini bukanlah hal yang perlu dibenturkan sebab sebenarnya bisa berjalan berdampingan dan sama-sama memperoleh kedamaian dalam menjalani kehidupan.

Komitmen As'adiyah dalam menjaga tradisi dan budaya juga dapat dilihat nasihat Nasaruddin Umar pada konten *Tiktok* As'adiyah Pusat,

*Maradeka to wajoe adekna napopuang. (Mayasrakat Wajo Mardeka, Menjunjung Tinggi Adat Istiadat) tidak semua adat istiadat harus dibongkar dan dibuang. ada adat istiadat orang Wajo insya Allah sangat Islami. yang syirik harus dibuang tapi tidak bertentangan dengan ajaran islam maka dipelihara.* (*Tiktok* As'adiyah Pusat 2023b)

Unggungan *Tiktok* As'adiyah pusat menegaskan bahwa dalam dakwahnya selalu berupaya menyelaraskan antara adat dan budaya. Pondok Pesantren As'adiyah tidak hadir memberantas segala bentuk budaya yang bercorak keagamaan karena dianggap bid'ah. Justru budaya tersebut dijadikan sebagai sarana dakwah dalam upaya islamisasi berupa penanaman nilai-nilai Islam dalam budaya tersebut. Hal itu terlihat pada beberapa upacara budaya yang

dilakukan oleh masyarakat Bugis yang sangat identik dengan ajaran Islam.

## PENUTUP

Peran pendidikan moderasi beragama Pondok Pesantren As'adiyah di dunia digital dilakukan dengan pembuatan konten yang di unggah di *Tiktok* As'adiyah Pusat yang membawa pesan moderasi beragama terkait konten sosialisasi terhadap gagasan, pemahaman, dan pendidikan mengenai moderasi beragama yang berisikan pesan moderasi beragama. Selain itu, *Tiktok* As'adiyah Pusat juga mengkampanyekan moderasi beragama di media sosial dengan konten yang mengajarkan toleransi, menghargai sesama, menyebarkan perdamaian, dan mengakomodasi budaya dalam bentuk video singkat. Konten moderasi beragama tersebut diharapkan membawa perubahan sikap dan cara pandang masyarakat agar tidak radikal.

Dunia digital tersebut berhasil membentuk kekuatan besar dalam membentuk perilaku manusia dalam kehidupan modern yang dinamis ini. Keterbukaan informasi membuat orang dengan mudah mengakses narasi-narasi keagamaan. Sayangnya narasi keagamaan yang tidak dicerna dengan baik justru membawanya pada arus radikalisme. Kondisi seperti ini menuntut semua kalangan akan perlunya pengarusutmaan moderasi beragama.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman agama, di mana mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, keragaman tersebut memerlukan sikap toleransi dan keadilan antar pemeluk berbagai agama. Dalam konteks ini, media sosial memainkan peran penting sebagai sarana untuk menerapkan dan menyebarkan nilai-nilai keadilan, kebijaksanaan, dan toleransi beragama, yang sangat relevan dengan keragaman beragama di Indonesia.

*Tiktok* As'adiyah Pusat sebagai bentuk dakwah digital Pondok Pesantren As'adiyah menjadikan media sosial sebagai ruang untuk menyebarluaskan paham sikap moderasi beragama. Media sosial sebagai

ruang untuk menyebarluaskan paham moderasi beragama melalui konten dakwah mendidik yang sederhana dan mudah ditangkap, sehingga mampu berikan pencerahan kepada masyarakat.

Pengarusutamaan moderasi beragama di media sosial tidak hanya menjadi tugas pondok pesantren, tapi semua kalangan sehingga dapat dilakukan oleh siapapun baik bersifat individual atau komunitas *online*. Tugas pengguna media sosial (*user*) sudah semestinya ikut serta menjadi agen yang siap mengkampanyekan moderasi beragama di media sosial. Jika hal tersebut disebarkan dan dilakukan secara masif melalui media sosial, maka moderasi beragama dapat terwujud sehingga tercipta tatanan masyarakat yang damai dan penuh kasih sayang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pimpinan As'adiyah Pusat Sengkang terkhusus kepada AG. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar sebagai figur utama dalam penguatan moderasi beragama pada konten *tiktok* As'adiyah Pusat. Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh tim redaktur Jurnal *Educandum BLA Makassar* yang sangat ramah dan memberikan petunjuk serta bersedia menerbitkan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Asyur, Ibnu. 1984. *At-Tahrir Wa at-Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah.
- Ahmad Warson Munawwir. 1997. *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*.
- al-Rāgib Al-Iṣfahānī, Abi Al-āsīm al-Husain bin Muḥamad. 2009. "Mufradat Al-Faazh Al-Qur'an." : 69.
- Almu'tasim, Amru. 2019. "Berkaca NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Indonesia." *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 8(2): 199–212.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*.

- Cetakan Pe. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Campbell, Heidi A. 2010. *When Religion Meets New Media When Religion Meets New Media*. London: Routledge.
- Dawing, Darlis. 2017. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 13(2): 225–55. <http://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rs/article/view/266>.
- Dawson, Lorne L, and Douglas E Cowan. 2004. *Religion Online: Finding Faith on the Internet*. Psychology Press.
- detikNews, Tim. 2022. "Facebook Medsos Paling Banyak Bermuatan Radikal Tahun 2022." *Detik.com*. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6485958/facebook-medsos-paling-banyak-bermuatan-radikal-tahun-2022>.
- Fi, Leysa Khadza. 2013. *Cara Mudah Mengenal Dan Membaca Karakter Dan Kepribadian Orang Lewat Internet*. Jogja: Mantra Book.
- Haris, Munawir. 2015. "Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif History." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 7(2): 257–72.
- Hasan, Noorhaidi. 2019. *Ulama Dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Hefni, Wildani. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13(1): 1–22.
- Husain, Saddam. 2020. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta "Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren ( Studi Kasus Pada Ma ' Had Aly As ' Adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan )."
- Husain, Saddam, and Andi Eki Dwi Wahyuni. 2021. "Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan." *Harmoni* 20(1): 48–66.
- Ishanan, Ishanan. 2017. "Dakwah Di Era Cyberculture: Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Komunike* 9(2): 91–104.
- "KBBI Daring Versi Daring: 3.10.2.1." 2016. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kellerman, Aharon. 2007. "Cyberspace Classification and Cognition: Information and Communications Cyberspaces." *Journal of Urban Technology* 14(3): 5–32.
- Khoiruzzaman, Wahyu. 2016. "Urgensi Dakwah Media Cyber Berbasis Peace Journalism." *Jurnal ilmu Dakwah* 36(2): 316–34.
- Kuss, Daria J, Psychology Division, and Burton Street. 2011. "Daria J . Kuss and Mark D . Griffiths Excessive Online Social Networking : Can Adolescents Become Addicted to Facebook ?" *Education and Health* 69 29(4): 2009–12.
- Muhammad Rizal Firdaus. 2023. "Peran Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara Dalam Implementasi Moderasi Beragama Di Media Sosial." *Journal of Islamic Management* 3(1): 48–65.
- Mutohharun Jinan. 2013. "Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Islam* 03: 2.
- Nasrullah, Rulli. 2018. *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*. Prenada Media.

- Novia, Washilatun, and Wasehudin. 2020. "Penggunaan Media Sosial Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Tangerang." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3(2): 99–106.
- Patrick, Jonathan. 2019. "People Power, Kekuatan Medsos, Dan Pengaruh Media Daring." Retrieved September 17: 2019.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Bayang-Bayang Tuhan; Agama Dan Imajinasi*. Jakarta: Mizan Publika.
- Pratiwi, Putri Septi et al. 2021. "Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6(1): 83.
- Qustulani, Muhamad, F Irfani, E Ishak Fariduddin, and A Suhendra. 2019. "Moderasi Beragama Jihad Ulama Menyelamatkan Umat Dan Negeri Dari Bahaya Hoax." *Semarang: PSP Nusantara*.
- Riyanto, Galuh Putri. 2023. "Pengguna TikTok Di Indonesia Tembus 113 Juta, Terbesar Kedua Di Dunia." *Kompas.com*. <https://tekno.kompas.com/read/2023/07/10/11000067/pengguna-tiktok-di-indonesia-tembus-113-juta-terbesar-kedua-di-dunia#:~:text=Menurut>.
- Rumata, Fathurrahman 'Arif, Muh. Iqbal, and Asman Asman. 2021. "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41(2): 172–83.
- Ruslan, Rosady. 2013. *Metode Penelitian PR Dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, Artika. 2019. "Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Proses Pemilihan Umum." Retrieved September 17: 2019.
- Tiktok As'adiyah Pusat. 2022a. "Fappangaja Anre Gurutta." [https://www.tiktok.com/@asadiyah.pusat/video/7122034419895930138?\\_r=1&\\_t=8fIK8CrGOQ6](https://www.tiktok.com/@asadiyah.pusat/video/7122034419895930138?_r=1&_t=8fIK8CrGOQ6).
- . 2022b. "Tradisi Aqiqah Masyarakat Bugis." [https://www.tiktok.com/@asadiyah.pusat/video/7089828775034146074?ad\\_group\\_name=TakeAds](https://www.tiktok.com/@asadiyah.pusat/video/7089828775034146074?ad_group_name=TakeAds).
- . 2023a. "Inti Ajaran Islam." [https://www.tiktok.com/@asadiyah.pusat/video/7229275911575571738?\\_r=1&\\_t=8fIJWzznDJC](https://www.tiktok.com/@asadiyah.pusat/video/7229275911575571738?_r=1&_t=8fIJWzznDJC).
- . 2023b. "Jangan Mudah Menyesatkan Orang Lain." [https://www.tiktok.com/@asadiyah.pusat/video/7229975878787206427?\\_r=1&\\_t=8fIJbZrmVt3](https://www.tiktok.com/@asadiyah.pusat/video/7229975878787206427?_r=1&_t=8fIJbZrmVt3).
- . 2023c. "Perindah Akhlak Kami." [https://www.tiktok.com/@asadiyah.pusat/video/7194196440149708059?\\_r=1&\\_t=8fIJjsfus5a](https://www.tiktok.com/@asadiyah.pusat/video/7194196440149708059?_r=1&_t=8fIJjsfus5a).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Umar Al Faruq, and Dwi Noviani. 2021. "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1): 67.
- Ummah, Athik Hidayatul. 2020. "Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)." *Tasâmuh* 18(1): 62. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>.
- Utomo, Deni Puji, and Rachmat Adiwijaya. 2022. "Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Podcast Noice 'Berbeda Tapi Bersama.'" *Pusaka* 10(1): 212–23.

- We Are Social. 2023. "DIGITAL 2023: INDONESIA." 9 Februari 2023. <https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/%0A>.
- Wibowo, Ari. 2019. "Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan." *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan sosial keagamaan* 5(2): 85–103.
- Yahya, Achmad Nasrudin. 2021. "BIN: 85 Persen Generasi Milenial Rentan Terpapar Radikalisme." *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/06/15/19134501/bin-85-persen-generasi-milenial-rentan-terpapar-radikalisme>.
- Yasid, Abu. 2010. *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Yusuf Al-Qaradawi. 1994. *Memahami Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Surabaya: Risalah Gusti.